

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu ialah hal penting bagi kehidupan manusia, karena mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusia. Pendidikan dianggap sebagai cara efektif untuk membentuk sumber daya manusia yang berkarakter. Pendidikan memainkan peran penting dalam menentukan arah suatu bangsa karena memberi orang pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan karakter yang membentuk cara berpikir sistematis, rasional, dan kritis. Proses pembelajaran didefinisikan sebagai inti dari pendidikan, yang melibatkan beberapa komponen seperti kurikulum, tenaga pengajar, peserta didik, dan pemilihan materi. Keberhasilan pembelajaran bergantung pada kerjasama antara semua komponen tersebut. Pemerintah terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan, mengingat perannya yang vital sebagai fondasi pembangunan negara. Berbagai langkah telah diambil untuk memperbaiki kualitas pendidikan, termasuk perbaikan kurikulum dan peningkatan kualitas tenaga pendidik.

Pemerintah terus berusaha meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, masih ada beberapa masalah dalam praktik pendidikan yang belum terpecahkan. Salah satu masalah utama adalah rendahnya kualitas pendidikan, terutama dalam hal pencapaian hasil belajar. Menurut Hamalik (2014), "Belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang

untuk mendapatkan perubahan perilaku baru sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya." Roesminingsih dan Susarno (dalam Sahita & Rachmawati, 2018) menjelaskan bahwa saat belajar, individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dari proses tersebut. Keberhasilan proses pembelajaran dapat dinilai melalui hasil belajar. Menurut Thresia (dalam Chulsum, 2017), hasil belajar merupakan pencapaian yang didapat dari suatu aktifitas pada mata pelajaran secara mandiri, untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran akan tercapai. Demikian pula, hasil belajar dalam materi ekonomi diukur dengan cara sama, untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran dalam bidang tersebut.

Berdasarkan penjelasan Gagne (dalam Sihaloho et al., 2018), hasil belajar mencakup berbagai aspek kognitif, termasuk informasi verbal, keterampilan intelektual, keterampilan motorik, sikap, dan strategi kognitif. Hasil belajar berfungsi sebagai ukuran keberhasilan proses pembelajaran. Penilaian ujian berperan dalam menentukan sejauh mana keberhasilan siswa dalam belajar di sekolah. Dimiyati dan Mudjiono (dalam Farid, 2017) mengidentifikasi dua perspektif dalam melihat hasil belajar: dari sudut pandang siswa, yang menunjukkan kemajuan mental setelah proses belajar, dan dari sudut pandang guru, yang mencerminkan penyelesaian materi pelajaran. Dalam menilai hasil belajar, digunakan teori Benjamin Bloom (dalam Magdalena et al., 2020), yang membagi penilaian menjadi tiga ranah: ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif

(sikap), dan ranah psikomotor (keterampilan). Salah satu penentu kunci yang mengendalikan proses pembelajaran adalah motivasi. Djamarah (dalam Siswanto & Izza, 2018) menyatakan bahwa "kuat lemahnya motivasi belajar seseorang mempengaruhi keberhasilan belajar". Motivasi adalah dorongan pada diri individu agar mengubah perilaku menjadi lebih baik demi mencukupi kebutuhannya (Widiasih et al., 2017). Peningkatan kualitas pembelajaran sangat bergantung pada peningkatan motivasi belajar. Siswa akan berhasil jika mereka memiliki kemauan dan dorongan belajar, yang mengarahkan sikap dan perilaku mereka. Motivasi belajar mencakup cita-cita dan aspirasi siswa, di mana diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang tujuan belajar. Kondisi positif siswa saat belajar akan meningkatkan semangat mereka dan membantu menyelesaikan tugas dengan baik. Sebaliknya, siswa yang kurang sehat cenderung kehilangan gairah belajar. Keantusiasan dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, seperti mencatat, mendengarkan penjelasan guru, serta aktif bertanya dan menjawab, adalah indikator motivasi mereka. Motivasi tidak hanya penting sebagai faktor pendorong belajar, tetapi juga memperlancar proses dan hasil belajar. Pembelajaran yg diikuti siswa yang termotivasi menjadi lebih menyenangkan, baik bagi peserta didik juga guru. siswa yg menuntaskan tugas dengan motivasi tinggi lebih mungkin menerapkan materi yg dipelajari. Disimpulkan, pengajar perlu memperdalam motivasi belajar siswa, karena tanpa hal tersebut, hasil belajar akan rendah. Peserta didik dengan motivasi yang

baik akan lebih cepat serta lebih banyak mengikuti proses belajar, sedangkan siswa yang tidak memiliki motivasi cenderung kurang semangat. Namun, motivasi dan hasil belajar bisa rendah jika guru tidak mampu menyesuaikan pengajaran dengan kondisi kelas. Menurut Gintings (dalam Andriani, 2014) menyatakan bahwa motivasi memainkan peran krusial dalam siklus pembelajaran karena memiliki kemampuan untuk mendorong siswa untuk belajar dengan tekun dan merasa senang melakukannya. Tanpa motivasi, minat dan komitmen siswa terhadap pembelajaran dapat menurun. Dalam hal ini, peran guru sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar (Destyana et al., 2021). Dengan memahami hubungan antara peran guru dan motivasi, guru dapat memelihara dan meningkatkan semangat belajar siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih optimal (Salmah et al., 2020).

Untuk memaksimalkan hasil belajar peserta didik, selain motivasi, diperlukan juga tingkat *self-efficacy* yang tinggi. *Self-efficacy* adalah penilaian diri tentang kemampuan seseorang untuk melakukan tindakan dengan baik atau buruk, serta kemampuan menyelesaikan tugas yang ditetapkan (Hidayat & Perdana, 2019). Menurut Ghufroon & Risnawita (dalam Lestari & Dewi, 2018), Salah satu aspek pengetahuan pribadi yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari adalah efikasi diri. Ini adalah penyesuaian individu terhadap kemampuannya untuk mengubah dan melaksanakan tugas-tugas yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah mereka tetapkan untuk dirinya sendiri. Tingkat *self-efficacy*

dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pembelajaran dari pengalaman tersebut, serta umpan balik yang diterima mengenai prestasi dan perilaku, yang berkaitan dengan emosi. *Self-efficacy* yang tinggi dapat memfasilitasi perkembangan mentalitas yang lebih positif pada generasi mendatang serta memandu peserta didik menuju pencapaian akademik yang lebih baik. Selain itu, *self-efficacy* juga berfungsi sebagai pendorong motivasi bagi individu untuk mengevaluasi kemampuan mereka sendiri sebagai persiapan untuk menghadapi berbagai tantangan. Setiadi (dalam Fitriani & Pujiastuti, 2021) menyatakan bahwa tingkat *self-efficacy* sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan umpan balik mengenai prestasi serta perilaku yang terkait dengan emosi. *Self-efficacy* sangat penting bagi setiap peserta didik, terutama dalam pembelajaran mata pelajaran ekonomi, yang memerlukan keyakinan untuk membuat pilihan yang dapat memenuhi kebutuhan dan memberikan keuntungan bagi diri sendiri serta lingkungan. Individu dengan *self-efficacy* tinggi percaya bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas dan bersaing dengan orang lain (Marcelino & Purwanti, 2021).

Self-efficacy berkaitan erat dengan bagaimana individu dan masyarakat membuat pilihan dengan sumber daya yang terbatas untuk menghasilkan berbagai barang dan jasa yang akan dikonsumsi di masa depan. Dalam hal ini, ilmu ekonomi mempelajari cara-cara individu dan masyarakat memilih dan mengalokasikan sumber daya terbatas untuk menghasilkan barang dan jasa yang diperlukan di masa mendatang. Ilmu

ekonomi juga menganalisis biaya dan keuntungan yang muncul di masa mendatang. Wujud *self-efficacy* dalam belajar terlihat dari kemampuan siswa mengerjakan tugas dan menghadapi situasi pembelajaran. Selain itu, kesiapan diri untuk mengikuti kegiatan pembelajaran juga sangat penting. Belajar adalah proses untuk memahami hal-hal yang sebelumnya belum dikuasai. Seseorang dapat belajar dengan baik jika ada kesiapan dalam diri untuk menerima dan mempelajari informasi baru.

Setiap individu memiliki latar belakang perkembangan yang berbeda, termasuk kesiapan belajar peserta didik. Kesiapan ini berpengaruh pada perkembangan pribadi siswa dan memantapkan kesediaan mereka untuk belajar. Dengan kesiapan yang baik, siswa akan lebih mudah menerima materi dalam proses pembelajaran. Kondisi fisik yang sehat, mental yang baik, dan kebutuhan belajar yang mendukung sangat penting agar tujuan pembelajaran tercapai. Sebaliknya, jika siswa memiliki kesiapan belajar yang rendah, hasil pembelajaran cenderung tidak akan maksimal. Menurut Slameto (2013), "Kesiapan belajar adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap memberi respons terhadap suatu situasi". Cronbach (dalam Idamayanti, 2020) menambahkan bahwa Kesiapan belajar meliputi sifat atau kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk merespons dengan cara tertentu. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesiapan belajar adalah usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi permasalahan saat belajar. Siswa dengan kesiapan belajar

yang tinggi memiliki potensi untuk menjadi generasi penerus bangsa yang mampu bersaing di masa depan, karena mereka memiliki kualitas yang baik

Pembahasan di atas mencerminkan kondisi yang dihadapi oleh peneliti, yaitu bahwa motivasi belajar siswa masih tergolong rendah. Hal ini berkaitan dengan tingkat *self-efficacy* dan kesiapan belajar siswa yang juga rendah, yang pada gilirannya berdampak pada motivasi belajar mereka. Bukti dari pernyataan ini dapat dilihat dari nilai keaktifan siswa selama mengikuti proses belajar mengajar. Berikut adalah data nilai keaktifan peserta didik Fase-E di SMA Negeri 1 Jiwan :

Tabel 1.1 Nilai Keaktifan Peserta Didik Fase-E

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Sangat Baik	Baik	Kurang Baik
X A	26	3	4	19
X B	25	4	4	18
X C	23	3	4	19

Sumber : Guru Ekonomi Fase-E

Setelah melihat permasalahan rendahnya motivasi belajar peserta didik yang dipengaruhi oleh *self-efficacy* dan kesiapan belajar, peneliti meyakini bahwa ada pengaruh yang muncul setelah adanya tingkat motivasi belajar yang masih tergolong rendah, *self-efficacy* dan kesiapan belajar yang juga masih rendah, peneliti menemukan permasalahan lain yang mana hasil belajarnya masih rendah, hal ini diperkuat dengan data nilai peserta didik yang masih rendah dikarenakan rendahnya motivasi

belajar, *self-efficacy*, kesiapan belajar. Berikut adalah data nilai peserta didik Fase-E di SMA Negeri 1 Jiwan :

Tabel 1.2 Nilai Ulangan Harian Peserta Didik Fase-E

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Tuntas	Tidak Tuntas
X A	26	1	25
X B	25	6	19
X C	23	1	22

Sumber : Guru Ekonomi Fase-E

Setelah melihat permasalahan yang ada peneliti ingin memperkuat keyakinan penelitian akan sebab akibat dari permasalahan yang muncul. Peneliti mengangkat sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh *Self-Efficacy* dan Kesiapan Belajar melalui Motivasi Belajar sebagai Variabel Intervening Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Peserta Didik SMA Negeri 1 Jiwan”.

B. Batasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan untuk menghindari bias dan memperjelas fokus penelitian. Ini memungkinkan pembahasan menjadi lebih jelas dan tujuan penelitian dapat dicapai dengan lebih efisien.

1. *Self-Efficacy* atau keyakinan pada kemampuan diri, atau keyakinan pada kemampuan diri, dengan fokus pada tiga dimensi: besaran, kekuatan, dan umum.
2. Keiapan Belajar dalam penelitian ini berfokus pada kemampuan belajar peserta didik ini termasuk keadaan fisik mereka, keadaan

mental mereka, dan keadaan emosional mereka, serta pengetahuan dan kebutuhan mereka (motivasi).

3. Penelitian ini berkonsentrasi pada bagaimana motivasi belajar memengaruhi *self-efficacy*, kesiapan belajar, dan hasil belajar ekonomi.
4. Hasil belajar ekonomi siswa Fase-E SMA Negeri 1 Jiwan dibahas dalam penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *self-efficacy* terhadap motivasi belajar peserta didik SMA Negeri 1 Jiwan?
2. Bagaimana pengaruh kesiapan belajar terhadap motivasi belajar peserta didik SMA Negeri 1 Jiwan?
3. Bagaimana pengaruh *self-efficacy* terhadap hasil belajar ekonomi peserta didik SMA Negeri 1 Jiwan?
4. Bagaimana pengaruh kesiapan belajar terhadap hasil belajar ekonomi peserta didik SMA Negeri 1 Jiwan?
5. Bagaimana pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar ekonomi peserta didik SMA Negeri 1 Jiwan?

6. Bagaimana pengaruh *sel-efficacy* dan kesiapan belajar melalui motivasi belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi peserta didik SMA Negeri 1 Jiwan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap motivasi belajar peserta didik SMA Negeri 1 Jiwan.
2. Untuk mengetahui pengaruh kesiapan belajar terhadap motivasi belajar peserta didik SMA Negeri 1 Jiwan.
3. Untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap hasil belajar ekonomi peserta didik SMA Negeri 1 Jiwan.
4. Untuk mengetahui pengaruh kesiapan belajar terhadap hasil belajar ekonomi peserta didik SMA Negeri 1 Jiwan.
5. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar ekonomi peserta didik SMA Negeri 1 Jiwan.
6. Untuk mengetahui pengaruh *sel-efficacy* dan kesiapan belajar melalui motivasi belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi peserta didik SMA Negeri 1 Jiwan.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi di SMA Negeri 1 Jiwan, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar pada Fase-E. Manfaat dari penelitian ini meliputi:

a. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti dapat menggunakan konsep-konsep yang telah dipelajarinya selama melakukan penelitian. Mendorong mereka untuk berkarir sebagai guru dengan memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

b. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi upaya penelitian selanjutnya.

c. Bagi Peserta Didik

Temuan penelitian dapat menjadi sumber informasi bagi siswa untuk meningkatkan motivasi belajar, efikasi diri, dan gaya belajar guna mencapai hasil belajar yang lebih baik.

d. Bagi Sekolah

Memberikan temuan untuk meningkatkan hasil belajar dan mendorong siswa untuk mencapai kinerja yang optimal.

F. Definisi Operasional Variabel

1. *Self-efficacy* mengacu pada persepsi keyakinan individu terhadap kemampuannya mencapai tujuan, menyelesaikan tugas, dan menghasilkan hasil yang diinginkan.
2. Kesiapan Belajar adalah kemampuan dasar yang diperlukan peserta didik untuk menunjukkan kemajuan selama proses pembelajaran.
3. Motivasi Belajar adalah dorongan atau pendorong, baik dari dalam diri sendiri maupun dari faktor eksternal, yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam kegiatan belajar.
4. Hasil Belajar Ekonomi merujuk pada kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah menyelesaikan pembelajaran ilmu ekonomi.

